

Makna Religiusitas Perempuan Muslim dalam Majelis Taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim

Arielia Insyira Naila Nst¹, Dinanti Kayla Samudra², Sulira Prabasini³, Nadia Mela Wulandari⁴

¹⁻³Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

*Corresponding Email: arielnayla3@gmail.com, kylaadnnti@gmail.com, suliraprabasini48@gmail.com, nmelawulandari@gmail.com

Number Whatsapp: 0882001163493

Abstract

This study aims to explore the meaning of religiosity among Muslim women who participate in the majelis taklim at Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving two women who actively attend the program. The findings reveal that religiosity is constructed through increased faith understanding, improvement in ritual practices, emotional-spiritual experiences, development of Islamic knowledge, and behavioral changes in daily life. The majelis taklim serves as a learning space as well as a social-spiritual community that strengthens discipline, emotional regulation, and Qur'anic character. These activities foster inner peace, gratitude, patience, and prosocial behavior. The study concludes that the majelis taklim plays a significant role in shaping multidimensional religiosity and enhancing religious identity among women in the tahfizh pesantren environment.

Keywords: *Religiosity, Muslim Women, Majelis Taklim, Tahfizh, Phenomenology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali makna religiusitas pada perempuan Muslim yang mengikuti majelis taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap dua perempuan yang aktif mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas terbentuk melalui penguatan keyakinan, peningkatan praktik ibadah, pengalaman spiritual, pemahaman keilmuan agama, serta perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan komunitas sosial-spiritual yang memperkuat kedisiplinan, regulasi emosi, serta karakter Qur'ani perempuan. Aktivitas ini menumbuhkan ketenangan batin, rasa syukur, kesabaran, serta perilaku prososial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas multidimensional dan identitas keagamaan perempuan di lingkungan pesantren tahfizh.

Kata Kunci: *Religiusitas, Perempuan Muslim, Majelis Taklim, Tahfizh, Fenomenologi.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Majelis taklim merupakan kegiatan keagamaan yang penting bagi perempuan Muslim sebagai sarana memupuk keimanan, pengetahuan agama, dan pembentukan identitas religius (Firdiyanti Al Ma'idha et al., 2021). Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim bersifat fleksibel sehingga dapat diikuti oleh ibu rumah tangga, pekerja, hingga pelajar dari beragam latar sosial (Ainah, 2023). Di banyak daerah, majelis taklim berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, penguatan

ibadah, serta ruang sosial yang membentuk solidaritas dan kesadaran moral antaranggota (Ainah, 2023). Melalui interaksi sosial dan pembiasaan ibadah, majelis taklim turut menumbuhkan nilai akhlak dan keteladanan yang menjadi bagian dari praktik religius perempuan sehari-hari (Fadillah, 2023).

Peran majelis taklim dalam kehidupan perempuan Muslim semakin menonjol dalam lima tahun terakhir, tidak hanya sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan identitas religius, kohesi sosial, dan kesejahteraan psikologis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai pusat literasi keagamaan, pengembangan spiritualitas, serta sarana berbagi pengalaman hidup di antara perempuan lintas usia dan latar sosial (Khoiriyyah et al., 2023). Selain itu, majelis taklim terbukti dapat memperkuat keyakinan, meningkatkan kualitas ibadah, dan membentuk karakter religius melalui kegiatan rutin seperti tahlisin, fikih, dan kajian adab (Zubaidi, 2024). Dalam konteks masyarakat urban dan pesantren tahfizh, majelis taklim berkontribusi pada proses internalisasi nilai Qur'an yang terwujud dalam praktik keseharian peserta, termasuk ketenangan emosional, kesabaran, dan perilaku prososial (Tanalal, 2024).

Dalam konteks Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim, karakteristik majelis taklim lebih intensif karena menekankan hafalan Al-Qur'an, muroja'ah, kedisiplinan, dan pembinaan adab Qur'an yang dilakukan secara rutin (Astuti, 2025). Proses pembinaan spiritual di pondok pesantren tahfizh sering kali menciptakan pengalaman religius yang lebih mendalam dibandingkan majelis taklim umum karena santri mengalami pendampingan yang dekat dengan guru serta budaya kolektif pesantren (Kurniawati, 2024). Pembelajaran tahfizh juga menciptakan embodied knowledge, yaitu pengetahuan agama yang terbentuk melalui praktik harian, kedisiplinan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren (Suhuf Journal, 2024).

Meskipun penelitian tentang majelis taklim cukup banyak, studi yang secara spesifik menyoroti bagaimana perempuan di lingkungan pondok tahfizh memaknai religiusitas secara personal masih terbatas (Anisaturrizqi, 2025). Setiap perempuan membawa pengalaman spiritual yang berbeda sehingga makna religiusitas menjadi beragam dan terbentuk melalui motivasi, pengalaman hidup, serta interaksi mereka dengan guru dan sesama anggota majelis (Bouzekouk, 2025). Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti fungsi majelis taklim secara umum, sehingga kajian tentang bagaimana budaya pondok tahfizh membentuk religiusitas perempuan masih perlu dikembangkan (Uyuni, 2025).

Perkembangan digital juga mulai memengaruhi aktivitas majelis taklim, termasuk di lingkungan pesantren, seperti penggunaan media sosial, WhatsApp, dan platform video sebagai sarana pembelajaran agama (Uyuni, 2025). Transformasi digital ini membuka peluang baru dalam penyebaran materi keagamaan sekaligus menimbulkan tantangan terkait kualitas pendampingan spiritual yang biasanya diperoleh melalui interaksi langsung (Fadillah, 2023).

Rencana Pemecahan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna religiusitas perempuan melalui pengalaman mereka mengikuti majelis taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai Qur'an dan budaya pondok membentuk pola keberagamaan perempuan (Kurniawati, 2024).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Muslim menafsirkan dan menghayati religiusitas melalui kegiatan majelis taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggambarkan bagaimana nilai-nilai Qur'an, pengalaman pembelajaran, serta hubungan sosial di lingkungan pondok tahfizh membentuk pola keberagamaan perempuan. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan pendidikan keagamaan perempuan melalui analisis terhadap praktik religiusitas yang berkembang dalam konteks pesantren tahfizh.

Kajian Teori

Studi mengenai santri tahfizh perempuan menunjukkan bahwa praktik ibadah yang berulang seperti muroja'ah dan zikir membantu mengembangkan ketenangan batin serta strategi coping religius yang adaptif dalam menghadapi tekanan hidup (Aulia et al., 2024). Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi arena penting untuk membentuk kesejahteraan psikologis, meningkatkan resiliensi, dan memperdalam pengalaman spiritual melalui dukungan sosial dan suasana religius yang kondusif (Sholichatun, 2023).

Partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan berkontribusi pada penguatan identitas spiritual, pembentukan jaringan sosial yang harmonis, serta peningkatan kapasitas religius dan emosional (Bouzekouk, 2025). Teori religiusitas kontemporer menggarisbawahi bahwa religiusitas perempuan bersifat holistic, meliputi dimensi pengetahuan, praktik ritual, pengalaman spiritual, relasi sosial, dan pembentukan makna diri (Fadillah, 2023). Konsep embodied religiosity juga menjelaskan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang dalam komunitas, seperti tahfizh dan majelis taklim, membentuk pola keberagamaan yang melekat melalui kebiasaan, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai moral (Suhuf Journal, 2024).

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis agar dapat menangkap pengalaman subjektif perempuan yang mengikuti majelis taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim secara mendalam, termasuk makna religiusitas, praktik ibadah, dan interaksi sosial di lingkungan pondok. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memfokuskan pada pengalaman hidup manusia sebagai sesuatu yang unik, subjektif, dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti memahami persepsi dan interpretasi individu terhadap fenomena religius di lingkungan pendidikan tahfizh. Pendekatan ini juga sesuai untuk penelitian yang berusaha mengungkap "esensi pengalaman" dan bagaimana perempuan memaknai dan menjalani keberagamaan mereka dalam setting pondok dan majelis taklim (Englander & Morley, 2023; Jumurdin, Kurniawan & Noor, 2024).

Variabel Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan variabel dalam arti kuantitatif, melainkan berfokus pada aspek-aspek pengalaman religius: persepsi religiusitas, praktik keagamaan (hafalan, muroja'ah, adab), interaksi sosial dengan guru dan sesama santri, serta dampak budaya pondok terhadap identitas keagamaan perempuan. Dengan demikian sifat "variabel" bersifat konseptual dan fleksibel, berkembang sesuai data lapangan dan narasi partisipan (Muslih, Rohman & Al Manaanu, 2022).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian terdiri dari dua subjek perempuan yang mengikuti majelis taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim, yang rutin ikut majelis. Sampel diambil melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan adalah perempuan yang aktif mengikuti majelis taklim minimal dalam jangka waktu tertentu, serta bersedia berbagi pengalaman religius secara mendalam. Pengambilan sampel dilanjutkan sampai mencapai saturasi data yaitu ketika wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan temuan baru (Guest, Namey & Chen, 2020).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna religiusitas serta transformasi spiritual yang dialami para perempuan; observasi partisipatif untuk menangkap praktik ibadah, interaksi sosial, rutinitas harian, dan nuansa budaya pondok; serta dokumentasi terhadap catatan aktivitas, jadwal tahfizh, dan materi pembelajaran. Pendekatan ini konsisten dengan praktik penelitian fenomenologis di bidang pendidikan dan pengalaman manusia dalam konteks sosial (Alhazmi & Kaufmann, 2022; Jumurdin, Kurniawan & Noor, 2024).

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yakni proses sistematis melalui transkripsi data, pengkodean, identifikasi kategori, dan penemuan tema-tema kunci yang menggambarkan aspek-aspek religiusitas, dinamika sosial, dan makna keberagamaan feminin di pondok tahfizh. Analisis tematik memungkinkan interpretasi mendalam terhadap data kualitatif dan cocok untuk penelitian fenomenologis yang menekankan pemaknaan kehidupan subjek (Braun & Clarke, 2021).

Hasil

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965), yang membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan konsekuensi perilaku. Analisis ini dilakukan dengan menafsirkan pengalaman kedua subjek berdasarkan data wawancara dan mengaitkannya dengan teori-teori religiusitas yang valid dan terverifikasi dalam literatur akademik. Dengan menggunakan pendekatan ini, temuan penelitian disusun untuk menunjukkan bagaimana proses keagamaan yang dialami subjek tercermin dalam setiap dimensi religiusitas. Berikut adalah uraian hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan masing-masing dimensi tersebut.

1. Dimensi Keyakinan (Ideological Dimension)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami penguatan keyakinan setelah mengikuti majelis taklim. Baik HSL maupun L menggambarkan pengajian sebagai ruang yang membuat mereka lebih yakin terhadap ajaran Islam, lebih tenang, dan lebih memahami makna ibadah. Temuan ini sejalan secara langsung dengan dimensi keyakinan menurut Glock & Stark (1965) yang menyatakan bahwa religiusitas mencakup penerimaan ajaran inti agama sebagai pedoman hidup. Penguatan iman yang dialami kedua subjek juga selaras dengan teori Stark & Finke (2000), yang menjelaskan bahwa komitmen beragama akan meningkat ketika seseorang berada dalam komunitas yang memberikan ajaran terstruktur serta dukungan sosial religius. Ketenangan spiritual yang mereka rasakan juga sesuai dengan hasil kajian Koenig (2012; 2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dapat memperkuat orientasi keagamaan dan meningkatkan rasa percaya diri religius (religious confidence).

2. Dimensi Praktik Keagamaan (Ritualistic Dimension)

Subjek HSL dan L menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik ibadah setelah mengikuti pengajian, seperti salat yang lebih khusyuk, rutin mengikuti pengajian dua kali seminggu, serta meningkatnya intensitas membaca Al-Qur'an. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Glock & Stark (1965) bahwa ritualistic dimension mencakup keterlibatan individu dalam ibadah formal seperti salat, doa, pengajian, dan pembacaan kitab suci. Peningkatan rutinitas

ibadah juga sesuai dengan temuan Hood, Hill & Spilka (2018) yang menyatakan bahwa praktik ritual yang dilakukan secara berulang dapat memperdalam keterlibatan emosional dan membentuk kebiasaan religius jangka panjang. Perubahan ini juga sejalan dengan pandangan Ammerman (2020) bahwa keberagamaan hidup (lived religion) tercermin dari praktik sehari-hari, bukan hanya doktrin. Dengan demikian, partisipasi dalam majelis taklim berperan sebagai pembentuk disiplin religius dalam kehidupan kedua subjek.

3. Dimensi Penghayatan / Pengalaman Keagamaan (Experiential Dimension)

Kedua subjek menggambarkan pengalaman spiritual berupa ketenangan, hilangnya kegelisahan, rasa damai, rasa syukur, dan momen kedekatan dengan Allah saat mengikuti pengajian. Temuan ini sesuai dengan dimensi pengalaman menurut Glock & Stark (1965), yaitu pengalaman subjektif yang muncul saat seseorang merasakan kehadiran Tuhan atau peningkatan kesadaran spiritual. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Hood, Hill & Spilka (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman religius sering muncul melalui keterlibatan dalam ritual, doa, dan komunitas keagamaan yang hangat. Selain itu, temuan ini konsisten dengan penelitian Koenig (2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dapat meningkatkan kemampuan religious coping, yaitu kemampuan menggunakan agama untuk mengatasi stres, sehingga memunculkan ketenangan emosional. Dengan demikian, pengalaman spiritual kedua subjek menunjukkan bahwa pengajian menjadi sarana internalisasi nilai dan sumber ketenangan psikologis yang kuat.

4. Dimensi Pengetahuan Keagamaan (Intellectual Dimension)

Kedua subjek mengalami peningkatan pengetahuan agama, terutama mengenai tajwid, tahsin, adab wudhu, cara salat yang benar, dan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Glock & Stark menjelaskan bahwa intellectual dimension mencakup pemahaman terhadap isi ajaran agama, sejarah, hukum, dan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa majelis taklim memberikan pembelajaran sistematis yang meningkatkan religious literacy. Temuan ini juga didukung oleh Saroglou (2011) yang menegaskan bahwa pemahaman agama yang baik diperlukan untuk membentuk identitas religius yang stabil. Selain itu, literatur Ammerman (2020) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama bertransformasi menjadi praktik konkret ketika seseorang mendapatkan penjelasan yang sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Kedua subjek menunjukkan hal tersebut melalui pemahaman tajwid dan fikih yang sebelumnya belum mereka miliki.

5. Dimensi Konsekuensi / Perilaku (Consequential Dimension)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku sosial kedua subjek. HSL menjadi lebih sabar, lebih lembut dalam mendidik anak, dan lebih tenang menghadapi konflik. L juga menjadi lebih sabar dalam berkomunikasi, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, lebih rukun dengan lingkungan, serta lebih semangat membantu sesama. Temuan ini konsisten dengan dimensi konsekuensi menurut Glock & Stark (1965) yang menekankan bahwa religiusitas harus terlihat dalam tindakan nyata, bukan hanya ritual atau keyakinan. Perubahan perilaku prososial ini juga didukung oleh teori Saroglou (2013) yang menyatakan bahwa religiusitas berhubungan dengan meningkatnya empati, kontrol diri, dan perilaku prososial. Pada saat yang sama, teori Hood, Hill & Spilka (2018) menjelaskan bahwa komunitas religius memiliki peran besar dalam membentuk perilaku moral melalui norma

kelompok. Dengan demikian, perubahan perilaku kedua subjek merupakan bentuk nyata internalisasi ajaran pengajian dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Temuan penelitian ini selaras dengan studi-studi dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam komunitas religius dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat regulasi emosi, dan memfasilitasi coping terhadap masalah hidup (Daulay, 2022). Aktivitas rutin seperti pengajian, tahlil, dan diskusi keagamaan berkontribusi pada pengembangan karakter religius dan identitas moral perempuan (Wildan, 2022). Selain itu, keberadaan majelis taklim sebagai ruang supportif sosial memperkuat jaringan sosial perempuan yang pada akhirnya membuat mereka lebih resilien, sabar, dan adaptif menghadapi dinamika keluarga maupun masyarakat (Sugianto et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam Majelis Taklim di lingkungan pondok tahfizh bukan hanya sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang signifikan bagi pengembangan spiritualitas, identitas religius, dan perubahan perilaku. Temuan ini konsisten dengan literatur terbaru yang memosisikan majelis taklim sebagai institusi nonformal penting bagi pemberdayaan perempuan, tidak hanya secara keagamaan tetapi juga sosial. Misalnya, penelitian di Bandar Lampung menunjukkan bahwa majelis taklim dapat mendorong partisipasi perempuan dalam bidang keagamaan, sosial, bahkan ekonomi, sehingga menjadi forum transformasi bagi perempuan (Ridho, Putra & Jamil, 2023).

Hasil bahwa para subjek memperoleh peningkatan pengetahuan agama, kedisiplinan ibadah, hingga perubahan sikap dan perilaku moral mendukung pandangan bahwa majelis taklim adalah media pendidikan nonformal yang efektif. Studi di Yogyakarta menegaskan peran majelis taklim perempuan dalam pendidikan nonformal, yang menggunakan epistemologi keagamaan bayâni-'îrfâni-burhâni untuk membentuk informasi keagamaan, moralitas, dan kesadaran sosial (Aisyah, Marhumah & Hamruni, 2021). Demikian pula, dalam konteks pemberdayaan perempuan, majelis taklim tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membuka ruang sosial dan kolektif bagi perempuan, sehingga mereka mampu mengambil peran aktif dalam komunitas, sesuai dengan temuan empowerment dalam penelitian-kasus di Bandar Lampung.

Dengan menggunakan kerangka teoritis 5 dimensi religiusitas dari Charles Glock & Rodney Stark (1965), hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas para peserta tidak hanya sebatas aspek doktrinal atau ritual, melainkan juga menyentuh aspek kognitif, emosional, sosial, dan perilaku. Hal ini sejalan dengan literatur kontemporer bahwa religiusitas perempuan dalam komunitas majelis taklim bersifat multidimensional dan kontekstual. Baru-baru ini, analisis terhadap gerakan kesalehan perempuan menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai "ruang ekspresi religius perempuan" dalam konteks social, memungkinkan perempuan meneguhkan identitas, melakukan aktor dakwah, dan mengeksplorasi peran sosial-keagamaan mereka (Jati, Syamsurijal, Halimatusa'diah, Yilmaz & Rahmiati, 2024).

Dimensi penghayatan atau pengalaman religius (experiential) yang muncul, seperti rahmat batin, kedamaian, rasa syukur, dan kontrol emosional saat menghadapi masalah, menunjukkan bahwa majelis taklim juga berfungsi sebagai sumber kesejahteraan psikologis dan spiritual. Temuan ini

mendukung literatur tentang bagaimana aktivitas keagamaan dan komunitas religius dapat meningkatkan religious coping dan ketahanan mental terutama bagi perempuan. Misalnya, dalam penelitian fenomenologis terhadap aktivis perempuan di organisasi Islam, dukungan keluarga dan komunitas organisasi terbukti membantu menjaga keseimbangan antara komitmen dakwah dan kehidupan pribadi, sehingga religiusitas dan kualitas hidup tetap terjaga. Oleh karena itu, majelis taklim bukan sekadar tempat belajar ritual, tetapi juga forum terapi spiritual dan komunitas suportif.

Perubahan sikap dan perilaku subjek, menjadi lebih sabar, lembut, bertoleransi, peduli lingkungan sosial, serta aktif mengajak anggota keluarga, menunjukkan bahwa majelis taklim mampu menumbuhkan moralitas dan karakter sosial. Hal ini bersesuaian dengan temuan penelitian tentang peran majelis taklim dalam membentuk karakter masyarakat dan memperkuat kohesi sosial melalui pendidikan keagamaan nonformal (Hasanah, 2019).

Meskipun majelis taklim memberikan banyak manfaat, pemahaman agama, komunitas, dan transformasi pribadi, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gerakan religius perempuan sering dihadapkan pada dinamika sosial dan tantangan struktural ketika memasuki ruang publik atau peran kolektif. Misalnya, dalam kajian gerakan kesalehan perempuan di Indonesia, meskipun majelis taklim membuka ruang bagi ekspresi keagamaan perempuan, posisi mereka dalam struktur kekuasaan keagamaan dan kebijakan sering diabaikan (Jati et al., 2024). Temuan penelitian yang menunjukkan partisipasi aktif perempuan dalam majelis taklim, dapat menjadi titik awal kajian lebih lanjut tentang potensi pemberdayaan dan representasi perempuan dalam bibir keagamaan dan sosial.

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas, penelitian ini menegaskan bahwa majelis taklim tidak hanya relevan sebagai lembaga dakwah/ keagamaan, tetapi juga sebagai arena pendidikan nonformal, ruang pemberdayaan perempuan, dan komunitas sosial-spiritual. Hal ini mendukung klaim bahwa religiusitas adalah fenomena multidimensional dan kontekstual, sebagaimana dalam teori Glock & Stark, dan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai mekanisme sosial-institusional yang memungkinkan reproduksi nilai, spiritualitas, dan solidaritas komunitas.

Secara praktis, temuan ini menyarankan bahwa pengelola pondok tafzih atau majelis taklim perlu memperhatikan aspek pendidikan, sosial, dan psikologis ketika merancang program, sehingga majelis dapat menjadi media pemberdayaan perempuan, pembinaan karakter, dan penguatan komunitas. Juga penting untuk mendokumentasikan aktivitas, mendukung partisipasi perempuan secara kolektif, dan membuka ruang bagi perempuan untuk lebih aktif dalam praktik keagamaan dan sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Di masa depan disarankan melakukan penelitian kuantitatif atau mixed methods dengan sampel lebih besar untuk mengukur seberapa luas efek majelis taklim terhadap religiusitas dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, studi longitudinal dapat membantu melihat keberlanjutan perubahan perilaku dan identitas religius dari waktu ke waktu.

Kesimpulan

Majelis taklim di Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim berperan signifikan dalam membentuk religiusitas multidimensional dan memperkuat identitas keagamaan perempuan Muslim. Selain meningkatkan kedalaman spiritual, majelis taklim juga berfungsi sebagai ruang sosial-spiritual yang

mendukung pengembangan karakter, pengendalian emosi, dan interaksi sosial peserta. Temuan ini menegaskan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum pengajian, tetapi juga mekanisme pemberdayaan religius dan sosial bagi perempuan di lingkungan pesantren tahfizh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelola pondok tahfizh terus mengembangkan program majelis taklim dengan memperhatikan aspek pendidikan, sosial, dan psikologis, sehingga peserta dapat memperoleh manfaat maksimal dalam penguatan religiusitas, karakter, dan kesejahteraan spiritual. Penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dengan sampel lebih besar dan studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku, identitas religius, serta dampak sosial dari partisipasi perempuan dalam majelis taklim.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola dan seluruh staf Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim atas dukungan dan izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peserta yang dengan sukarela meluangkan waktu dan berbagi pengalaman. Kami menghargai bimbingan, masukan konstruktif, dan dorongan dari rekan-rekan serta pembimbing selama proses penelitian dan penyusunan prosiding ini. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan semua pihak yang terlibat.

Referensi

- Ainah, N. A. N., & Syamsuni, S. (2023). Perempuan Dalam Diskursus Islam Banjar Kontemporer: Reposisi dan Peran Baru Perempuan Lewat Majelis Taklim. *Muadalalah*, 11(1), 73-86. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9332>
- Aisyah, S., Marhumah, M., & Hamruni, H. (2021). Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bayānī, ‘Irfānī, Burhānī Dan Ilmu Sosial Profetik. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 20(2), 187-202. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in psychology*, 13, 785134. 10.1080/03057925.2012.722347
- Ammerman, N. T. (2020). Rethinking religion: Toward a practice approach. *American Journal of sociology*, 126(1), 6-51. <https://doi.org/10.1086/709779>
- Anisaturrizqi, R., Hanifyah, F., & Crismono, P. C. (2025). Holistic Tahfidz Education Based on Pesantren: Bibliometric Analysis of the Integration of Memorization and the Formation of Qur'anic Character. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2). : <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.34373>
- Astuti, R. D., Triana, N., Faslah, R., Sameto, M. B., & Bahri, M. F. (2025). The Role of the Alquran Tahfidz Institution in Forming the Religious Character of Students. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 51-58. <https://ejournal.stitisyekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/133>
- Aulia, A., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (2024). Analysis of Stress-Coping Behavior of Female Tahfiz students at an Islamic Boarding School X Semarang City: A Cross-Sectional Study. In *BIO Web of Conferences* (Vol. 133, p. 00045). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20241330045>

- Bouzekouk, S., & Mansor, F. (2025). The Influence of Religiosity on Muslim Women's Selection of Fund Providers in Malaysia. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 123. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030123>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. 10.1037/13620-004
- Daulay, N., Darmayanti, N., Harahap, A. C. P., Wahyuni, S., Mirza, R., Dewi, S. S., Hardjo, S., Indrawan, Y. F., Aisyah, S., Harahap, D. P., & Munisa, M. (2022). Religiosity as Moderator of Stress and Well-being among Muslim Students During the Pandemic in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2696>
- Englander, M., & Morley, J. (2023). Phenomenological psychology and qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 22(1), 25-53. <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09781-8>
- Fadillah, N. (2023). Women's Majelis Taklim and the Gradual Move Toward Gender Equality: A Study in Jambi Province. *Journal of Indonesian Islam*, 17, 100-123. 10.15642/JIIS.2023.17.1.100-123
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and society in tension. <https://ixtheo.de/Search/Home>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS one*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hasanah, U. (2019). Majelis Taklim and the Shifting of Religious Public Role in Urban Areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1), 80-100. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i1.4632>
- Hood Jr, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of religion: An empirical approach*. Guilford Press.
- Jati, W. R., Syamsurijal, S., Halimatusa'diah, H. D., Yilmaz, I., & Rahmiati, D. (2024). Revisiting Women's Piety Movements in the Indonesian Context. *Studia Islamika*, 31(2), 251-279. <https://doi.org/10.36712/sdi.v31i2.38754>
- Khoiriyah, H., Hanum, A., & Nahar, S. (2023). Learning Tahfiz Al-Quran at Islamic Boarding School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 919–936. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2799>
- Koenig, H. G. (2015). Religion, spirituality, and health: a review and update. *Advances in mind-body medicine*, 29(3), 19-26. <https://europepmc.org/article/med/26026153>
- Muslih, M. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika*, 7(1), 1-13.
- Ridho, M. A., Putra, A. E., & Jamil, M. (2023). MAJELIS TAKLIM AND ITS ROLE IN WOMEN'S EMPOWERMENT. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 65-90. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i1.16273>
- Rohman, N., & Faizah, J. B. (2024). Embodied Knowledge Penghafal Al-Qur'an di Pondok Al-Qur'aniy, Surakarta. *SUHUF*, 17(1), 43-62. <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.963>
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320-1340. <https://doi.org/10.1177/002222111412267>
- Setiadi, G., Risdiantoro, R., Mofid, M., Husna, A., & Kurniawati, L. (2024). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Qiroati Di TPQ Roudlotus Salam 2 Umpakrejo Jabung. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83-98. [10.51339/khidmatuna.v5i1.1593](https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v5i1.1593)
- Sholichatun, Yulia and Mangestuti, Retno and Suryani, Suryani and Huroniyah, Fuadatul and Marwing, Arman (2023) *Religious commitment and gratitude as a strategy for*

- promoting student mental health.* Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 8 (2). pp. 170-181. ISSN 2549-6166. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.3758>
- Stark, R. (2000). *Acts of Faith: explaining the human side of religion*. University of California Press.
- Sugianto, H., rahim Karim, A., Rofiqi, R., & Khoiriyah, S. (2024, December). RELIGIOUS EMPOWERMENT THROUGH MAJELIS TAKLIM: ISLAMIC LEARNING STRATEGY FOR MIGRANTS. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 2, No. 2, pp. 312-323).
- Tanamal, N. A. (2024). Millennial Women and The Paradigm Shift of Religiosity: a Case Study in an Urban Community. *MSJ : Majority Science Journal*, 2(4), 81–87. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i4.255>
- Uyuni, B., Adnan, M., Hadi, A., Rodhiyana, M., & Anim, S. (2025). Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia. *Nature Anthropology*, 3(2), 10005. [10.70322/natanthropol.2025.10005](https://doi.org/10.70322/natanthropol.2025.10005)
- Wildan, T., & Nasution, I. F. A. (2022). Majelis Taklim An-Najah as An Enhancer of the Basic Values of Religion and Spirituality. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(2), 161-176. [10.18326/mlt.v7i2.6908](https://doi.org/10.18326/mlt.v7i2.6908)
- Zubaidi, A., & Zerrouki, T. (2024). Exemplar and Educational Preference: The Influence of Religious Figures on Interest in Islamic Education in Indonesia. *El-Tarbawi*, 17(1), 129–150. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art6>

LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus Jakabaring: Jl. Pangeran Ratu No.475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
WhatsApp: 0812-7903-2017 website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1947/Un.09/IX/PP.09/10/2025
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 28 Oktober 2025

Kepada Yth.

di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa Psikologi, maka kami mengajukan permohonan izin Penelitian, sebagai tugas Mata Kuliah Psikologi Agama Terhitung waktu penelitian 29 Oktober 2025 s/d selesai. Dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan waktu yang dibutuhkan Mahasiswa/I tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Arielia Insyira Naila Nst	24041460208	3
2	Dinanti Kayla Samudra	24041460238	3
3	Sulira Prabasini	24041460211	3
4	M. Bayu Mareno	24041460226	3

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Wakil Dekan I



Ema Yudiani

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Arsip.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik.
Token : FBS7mFaq

2. Lampiran 2 : Surat Balasan Izin Penelitian



PONDOK PESANTREN

“AL-QURAN AL-KARIM”

PERUMAHAN RAKYAT NO 110 RT 23 RW 03 SUNGAI-BUAH PALEMBANG
Izin Operasional Kementerian Agama Nomor : PP. 00025 TH 2015

Nomor : 26/A-1/PPQK/XI/2025

Lampiran : -

Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan surat dengan nomor : B-1947/Un.09/IX/PP/10/2025 tentang permohonan izin penelitian atas nama :

No	Nama	NIM	Semester
1	Arielia Insyira Naila Nst	240414060208	3
2	Dinanti Kayla Samudra	240414060238	3
3	Sulira Prabasini	240414060211	3
4	M. Bayu Mareno	2404140602026	3

Dengan ini Pondok Pesantren Al-Quran Al-Karim Sungai Buah - Palembang memberikan izin untuk melakukan penelitian sampai dengan selesai.

Demikian surat balasan permohonan ini kami sampaikan Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 11 November 2025

Direktur Pondok



Hj. Nur Azizah Baharuddin, Lc., MA.

3. Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Struktur Wawancara	Deskripsi	Pertanyaan
<i>The Opening</i>	Pembukaan wawancara yang dibuka oleh salah satu interviewer dengan maksud menyampaikan tujuan.	Assalamu'alaikum Ibu, perkenalkan kami mahasiswa semester 3 fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Disini kami sedang mengambil mata kuliah Psikologi Agama, dan mendapatkan tugas untuk mewawancarai ibu ibu pengajian mengenai "Makna Religiusitas Perempuan Muslim dalam Aktivitas Pengajian dan Majelis Taklim di Pondok Tahfizh Al-Qur'an Al-Karim".
<i>The Body</i>	Keyakinan	<p>Aspek ideologis/kognitif. Keyakinan, penerimaan, dan pengakuan individu terhadap doktrin, dogma, dan ajaran fundamental agamanya.</p> <p>1. Apa arti pengajian bagi keimanan Ibu? 2. Ajaran apa di pengajian yang paling menguatkan iman Ibu? 3. Bagaimana pengajian membantu Ibu memahami ajaran Islam?</p>
	Praktik Keagamaan	<p>Aspek perilaku/ritualistik. Sejauh mana individu menjalankan ibadah, upacara, dan kewajiban formal yang disyaratkan oleh agamanya.</p> <p>1. Seberapa sering Ibu ikut pengajian, dan apa alasannya? 2. Ada perubahan ibadah Ibu setelah ikut pengajian? 3. Bagaimana suasana pengajian menambah semangat ibadah Ibu?</p>
	Penghayatan (Pengalaman Keagamaan)	<p>Bagaimana individu merasakan kehadiran Tuhan</p> <p>1. Apa yang Ibu rasakan saat mengikuti pengajian?</p>

		atau pengalaman spiritual.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Adakah momen yang membuat Ibu merasa lebih dekat dengan Allah? 3. Bagaimana pengajian membantu Ibu menghadapi masalah?
	Pengetahuan Keagamaan	Sejauh mana individu mengetahui dan memahami ajaran dan sejarah agamanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan apa yang paling Ibu dapat dari pengajian? 2. Apakah materi pengajian mudah dipahami 3. Bagaimana pengajian menambah pemahaman Ibu tentang Islam?
	Pengalaman/Perilaku	Bagaimana agama mempengaruhi perilaku, etika, dan interaksi sehari-hari (di luar ritual).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pengajian membuat Ibu mengubah sikap atau kebiasaan? 2. Apa pengaruh pengajian pada hubungan Ibu dengan keluarga atau lingkungan 3. Bagaimana Ibu menerapkan nilai-nilai pengajian dalam kehidupan Sehari-hari?
<i>The Closing</i>		Berisikan Kalimat Penutup Wawancara.	<p>Baik Bu, terima kasih banyak sudah berbagi cerita dan pengalaman, Penjelasan Ibu sangat membantu penelitian saya.</p> <p>Kalau ada hal yang Ibu ingin tambahkan, saya sangat terbuka, terima kasih Bu, wassalamu'alaikum</p>

4. Lampiran 3 : Verbatim Wawancara

- a. Nama Interviewee : HSL
- Tanggal : 31 Oktober 2025
- Tempat : Pondok Tahfizh Al Qur'an Al Karim
- Waktu : 10.00 s/d 10.30 WIB
- Durasi : 30 Menit
- Pewawancara : AINN

Baris		Verbatim	Aspek/Dimensi
1	AINN	: Bismillahirrahmannirahim, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
5	HSL	: Wa'alaikumsalam Warahmatullahi wabarakatuh.	
10	AINN	(Sambil memberikan senyuman) : Perkenalkan sebelumnya bunda, perkenalkan saya	
15		Arielia Insyira Naila Nasution dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dari Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam. Sebelumnya, terima kasih bunda sudah meluangkan waktu untuk penelitian. Sebelumnya, bagaimana kabar bunda hari ini?	
20	HSL AINN	: Alhamdulillah, baik. : Sebelum datang ke sini, kegiatan bunda itu apa nih?	
25	HSL	: Biasalah, ibu-ibu rumah tangga, masak, cuci. Alhamdulillah sudah kelar, sudah selesai.	
30	AINN	: Alhamdulillah bunda, smoga bunda sehat-sehat selalu yaa amin.	
35	HSL AINN	: Aminn, ya robbal allamin. : Jadi, penelitian ini dilakukan secara wawancara singkat tentang pengalaman ibu-ibu mengikuti pengajian dan bagaimana pengajian itu berpengaruh pada religiusitas ibu-ibu. Kalau bunda berkenan, kita mulai. Mungkin untuk pertanyaan-pertanyaan nanti akan dijaga	
40			

45	HSL AINN	kerahasiaannya. Karena ini hanya untuk penelitian. : Oke : Sebelumnya, izin dulu bunda apakah berkenan untuk direkam suara wawancara hari ini?	
50	HSL AINN	: Ya, tidak apa-apa, silahkan. (Sambil menganggukan kepala) : Dari informasi dasar dulu ya bunda. Boleh perkenalan diri dari nama dulu bunda.	
55	HSL	:Bismillahirrahmanirrahim, nama saya Helmi Sahputri Lubis, Saya dari pengajian ibu-ibu Al-Qur'an Al-Karim, khususnya Pondok Tahfidz yang bertempat di lingkungan Pondok Tahfidz yaitu perumahan Bumi Langgeng, Sejahtera 1. : Untuk usia bunda berapa bunda?	
60	AINN	: Alhamdulillah usia sudah 37 saat ini.	
65	HSL	: Untuk pekerjaan? : Pekerjaan ibu rumah tangga.	
70	AINN	: Sudah berapa lama bunda mengikuti pengajian ini? : Maksudnya tahunnya atau beberapa pengajian?	
75	HSL	: Pengajian di sini. : Pengajian di Pondok AlKarim, Sudah hampir setengah tahun lebih ya. : Nah sebelum masuk ke pembahasan utama, izinkan saya untuk bertanya, selanjutnya itu saya ingin bertanya tentang keimanan. apakah yang bunda rasakan terkait pengajian ini?	
80	AINN		

		Yang pertama yaitu apa arti pengajian bagi keimanan bunda?	
--	--	--	--

85	HSL	<p>pengajian bagi keimanan bunda? : Artinya sangat penting ya. Sangat penting baik tentang ketenangan diri, menghadapi kehidupan sehari-hari, sebenarnya menghadapi anak, ataupun dalam menjalankan ibadah itu merasa tenang, ada masukan-masukan yang positif dari pengajian.</p>	Keyakinan akan pengajian (75-125)
90		<p>: Selanjutnya itu ajaran apa di pengajian yang paling menguatkan iman bunda? : Fikih dan juga Tahsin.</p>	
95	AINN	<p>: Baik selanjutnya itu bagaimana pengajian membantu bunda dalam memahami ajaran-ajaran Islam?</p>	
100	HSL AINN	<p>: Sangat membantu karena kan kita terlahir dari lingkungan yang biasabiasa, bukan dari tamatan Pondok pesantren gitu ya. Jadi kalau dapat ilmu agama yang seperti ini, segala pertanyaan kita tentang agama itu terjawab. Misal shalatku benar engga sih? Ternyata dengan pengajian, oh rupanya harus kurang ini, harus seperti ini. Nah mungkin selama ini kalau ngaji bacaannya kita hanya sebagai umum aja, setelah</p>	
105	HSL		
110			
115			

120		ikut pengajian, oh sebenarnya salah, harus dibenarkan seperti ini. Jadi sangat membantu. (pandangan tidak fokus kemana-mana)	
125			

130	AINN	: Selanjutnya pertanyaan itu bunda tentang kebiasaan atau praktik ibadah bunda setelah ikut pengajian. Yang pertama, seberapa sering bunda ikut pengajian dan apa alasannya? :	
135	HSL	Kalau seringnya sangat sering ya, karena setiap pengajiannya itu seminggu dua kali itu insya Allah diikuti terus. Karena rugi, kalau enggak ikut itu rugi, karena banyak tertinggal, banyak tertinggal pengetahuan. Rasanya kalau enggak ngaji, enggak dapat ilmu. Jadi kalau sudah ngaji itu, pulang itu bawa bekal.	
140		: Yang kedua, ada perubahan apa dalam ibadah bunda setelah ikut pengajian ini?	
145	AINN		
150	HSL	: Alhamdulillah banyak perubahannya, yang biasanya kita sholat hanya sekedar sholat tanpa arah, Alhamdulillah setelah ini setelah ikut pengajian, sholatnya mungkin hati lebih tenang. Saat sholat lebih pasrahkan diri, segala hal-hal apapun yang ada dalam pikiran dipasrahkan dengan Allah. Ya namanya manusia pasti punya masalah dengan ikut pengajian, sholat menjadi dibenarkan. Jadi hati lebih tenang menghadapi semua masalah. (ambil menggunakan gerakan tubuh) :	
155			
160			
165	AINN	Selanjutnya, bagaimana suasana pengajian menambah	

Praktik keagamaan
(130-170)

170	HSL	semangat bunda dalam ibadah? : Suasananya enak, temantemannya juga enjoy, relax, enggak fokus terus, enggak serius terus, ada candaannya.	Penghayatan (Pengalaman Keagamaan) (175-205)
175	AINN	: Selanjutnya yaitu, sekarang tentang pengalaman yang bunda rasakan saat mengikuti pengajian. Yang pertama, apa yang bunda rasakan saat mengikuti pengajian?	
180	HSL	: Apa ya, happy ya, happy, tenang. Terus apa lagi, pokoknya enggak ada kegelisahan.(ambil tersenyum)	
185	AINN	: Baik yang kedua, adakah momen yang membuat bunda merasa lebih dekat dengan Allah? : Ada.	
190	HSL AINN	: Pertanyaan Yang ketiga, bagaimana pengajian membantu bunda dalam menghadapi masalah?	
195	HSL	: Itu kembali ke ketenangan sih, jadi tenang. Rasanya kalau sudah naik emosi atau galau, kembali lagi ingat, oh iya pengajian harus seperti ini, enggak boleh begini. Jadi lebih tenang dalam menghadapi masalah apapun. (Mata yang tidak fokus)	
200		: Oke, pertanyaan tiga terakhir bunda, soal pengetahuan atau ilmu agama yang bunda dapatkan dari pengajian itu. Yang pertama, pengetahuan	
205	AINN		
210			

		apa yang paling bunda dapatkan dari pengajian?	
170	HSL	semangat bunda dalam ibadah? : Suasananya enak, temantemannya juga enjoy, relax, enggak fokus terus, enggak serius terus, ada candaannya.	
175	AINN	: Selanjutnya yaitu, sekarang tentang pengalaman yang bunda rasakan saat mengikuti pengajian. Yang pertama, apa yang bunda rasakan saat mengikuti pengajian? : Apa ya, happy ya, happy, tenang. Terus apa lagi, pokoknya enggak ada kegelisahan.(ambil tersenyum)	
180		: Baik yang kedua, adakah momen yang membuat bunda merasa lebih dekat dengan Allah? : Ada.	
185	HSL	: Pertanyaan Yang ketiga, bagaimana pengajian membantu bunda dalam menghadapi masalah? : Itu kembali ke ketenangan sih, jadi tenang. Rasanya kalau sudah naik emosi atau galau, kembali lagi ingat, oh iya pengajian harus seperti ini, enggak boleh begini. Jadi lebih tenang dalam menghadapi	
190	AINN		Penghayatan (Pengalaman Keagamaan) (175-205)
195	HSL AINN	: Pertanyaan Yang ketiga, bagaimana pengajian membantu bunda dalam menghadapi masalah? : Itu kembali ke ketenangan sih, jadi tenang. Rasanya kalau sudah naik emosi atau galau, kembali lagi ingat, oh iya pengajian harus seperti ini, enggak boleh begini. Jadi lebih tenang dalam menghadapi	
200	HSL		
205		: Oke, pertanyaan tiga terakhir bunda, soal pengetahuan atau ilmu agama yang bunda	

210	AINN	dapatkan dari pengajian itu. Yang pertama, pengetahuan apa yang paling bunda dapatkan dari pengajian?	
-----	------	---	--

215	HSL	: Ya, kembali di tahsin itu, tajwid lebih jelas ya, selama ini mungkin masih tipis, sekarang lebih jelas lagi, tajwidnya lebih paham lagi, nah terutama di fikih, yang mana fikih itu kan untuk sehari-hari juga, untuk jiwa juga. Di situ dapat semua, apalagi di fikih, ketenangannya lebih dijelasin, kesabarannya lebih dijelasin, keistiqomahannya juga di fiqih juga dijelasin.	
220			
225	AINN	: Berarti dari suasana hati itu bawaannya lebih tenang ya bunda?	
230	HSL	: Tenang lebih sabar, enggak mudah emosi yang biasanya mungkin ya, kesenggol dikit masalah mungkin langsung galau, langsung sedih gitu kan, tapi setelah ikut pengajian itu banyak ilmu, kembali lagi itu hanya milik Allah, jadi kita hanya pasrah sama Allah, jadi lebih sabar, lebih tenang.(Sambil mengngerakan tangan)	
235			
240			
245	AINN	: Selanjutnya, apakah materi pengajian menurut bunda itu mudah dipahami?	
250	HSL	: Alhamdulillah Insyaallah mudah, sangat mudah, karena yang menyampaikannya juga, ustazah-ustazah yang menyampaikan juga relax kan, detail, terus itu ngasih kesempatan buat kita tanya, bebas bertanya, terus dijawab dengan kepuasan juga dengarnya.	
255			Pengetahuan keagamaan (210-255)

260	AINN	: Pertanyaan terakhir, pertanyaannya lagi, bagaimana pengajian menambah pemahaman bunda tentang Islam?	
265	HSL	: Makin banyak tahu sih, makin banyak paham. : Jadi makin banyak paham ya?	
	AINN	: Iya makin banyak paham. (Menganggukan kepala)	
270	HSL	: Ternyata masih ada tiga lagi bunda, tentang bagaimana pengajian berpengaruh pada sikap bunda dalam kebiasaan bunda sehari-hari. Yang pertama itu, apakah pengajian membuat bunda mengubah sikap atau kebiasaan?	
275	AINN	: Alhamdulillah iya, bisa bersikap lebih relax lagi dalam mendidik anak, dalam memberi tahu pada anak bahwa sesungguhnya ada yang boleh dikerjakan, ada yang enggak boleh dikerjakan, juga di lingkungan tetangga ataupun di majelis, umpamanya ada jemaah yang sedikit-sedikit agak emosian ataupun terlalu diluar dari jangkauan kita, Alhamdulillah lebih tenang menghadapi dia, lebih sabar untuk mengajak dia ngobrol baik-baik. (Sambil menggunakan gerakan tubuh dan mata tidak fokus)	
280	HSL		Pengalaman/ perilaku (260-345)
285			
290			
295			
300	AINN	: Yang kedua, apa pengaruh pengajian pada hubungan bunda dengan keluarga atau lingkungan?	

310	HSL	: Alhamdulillah semakin akrab, semakin senang, semakin bahagia. (Tersenyum)	
315	AINN	: Pertanyaan terakhir, bagaimana bunda menerapkan nilai-nilai pengajian dalam kehidupan sehari-hari?	
320	HSL	: Cara menerapkannya, saling ajak, saling ajak biar sama-sama pergi ngaji, saling menguatkan, biar sama-sama istiqomah di jalan Allah, terutama dengan anak dan suami ataupun keluarga.	
325	AINN	: Baik, terima kasih bunda, terima kasih banyak Sudah berbagi cerita, pengalaman-pengalaman selama pengajian. Dari banyaknya jawaban yang bunda jelaskan itu, sangat membantu dan sangat jelas untuk penelitian saya. Kalau ada yang bunda ingin sampaikan atau tambahkan, boleh bunda?	
330			
335	HSL	:Untuk pengajian? Cuma minta pengajiannya lebih dilamai jamnya, lebih dibanyakkan materinya, terus apa lagi ya, itu saja sih. Biar lebih banyak tahu lagi. (Sambil menggunakan gerakan tangan)	
340			
345	AINN	: Insya Allah bunda berarti nyaman ya di pengajian ini.	
	HSL	: Alhamdulillah nyaman sangat.	
350	AINN	: Mungkin itu saja wawancara singkat hari ini, saya ucapkan terima kasih	

	HSL	sebanyakbanyaknya atas bunda berkenan untuk wawancara hari ini. Saya tutup, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. :Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.(Sambil tersenyum)	
--	-----	---	--

- b. Nama Interviewee : L
Tanggal : 4 November 2025
Tempat : Sematang Borang
Waktu : 14.30 s/d 15.00 WIB
Durasi : 30 Menit
Pewawancara : AINN

Baris	Verbatim	Aspek/Dimensi
-------	----------	---------------

1	ANST	: Perkenalkan kami mahasiswa semester 3 fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang di sini kami sedang mengambil mata kuliah psikologi agama dan mendapat tugas untuk mewawancara ibu-ibu pengajian mengenai judul kami yaitu makna religiuritas perempuan muslim dalam aktivitas pengajian dan majelis taklim di pondok di pondok tahfidz Alquran alkaram sebelumnya kami melakukan wawancara singkat ini tentang pengalaman ibu-ibu mengikuti pengajian dan bagaimana pengajian itu berpengaruh dalam religitas ibu-ibu sekalian kalau ibu berkenan kita mulai saja wawancara kita pada hari ini dan semua jawaban ataupun wawancara kita pada hari ini akan dijaga kerahasiaannya dan tanpa disebarluaskan sebelumnya apakah boleh saya merekam supaya tidak ada jawaban yang terlewatkan dan dokumentasi terlebih dahulu bu	
5		: Boleh silakan nak (menganggukan kepala) : Oke terima kasih ibu selanjutnya kami ingin mengetahui informasi dasar terlebih dahulu boleh perkenalan dulu dari namanya ibu : Nama saya ibu lestari umur saya 45 tahun saya mengikuti majelis taklim di Al Karim ini sudah hampir jalan (Sabil tersenyum)	
10	L AINN	: Pekerjaan ibu	
15	L AINN	: Hanya ibu rumah tangga yang sehari-hari ya itulah ngurusin anak-anak dan juga sekalian juga ada jualan dagangan online di rumah	
20	L AINN	: Baik, ibu terima kasih informasi perkenalannya langsung saja untuk memulai pertanyaan dan komunikasi utamanya yang sekarang saya di sini akan bertanya sedikit tentang bagaimana keimanan dan apa yang ibu rasakan terkait pengajian pertanyaan pertama itu apakah arti pengajian bagi keimanan ibu	
25	L AINN	: Pengajian ini menambah keimanan saya menjadi kuat lagi hati jadi tenang damai dan lebih yakin lagi pada ajaran Islam : Selanjutnya ajaran apa di pengajian yang paling menguatkan ibu	Keyakinan pengajian (35-55)
30	L AINN		
35	L AINN		
40	L AINN		

45	L AINN	: Tentang belajar tajwid tahsin sama ilmu fiqh : Bagaimana pengajian membantu ibu dalam memahami ajaran Islam	
50	L AINN	: Eeee tadi banyak juga yang belum saya pahami tentang belajar agama Islam ini apalagi tentang mengaji tajwid-tajwid itu banyak juga huruf-huruf yang kita harus betulkan yang tadi belajar tadi kann kurang paham dari huruf-huruf itu setelah mengaji ikutin ini ada yang harus kita pahami lagi jadi yang mana yang tadinya salah jadi harus dibenerin lagi cara penyebutan huruf-huruf tajwidnya itu kann	
55	A AINN	: Oke selanjutnya tentang kebiasaan atau praktik ibadah ibu setelah ikut pengajian di pondok pesantren Alquran Karim pertanyaan berikutnya yaitu seberapa sering ibu ikut pengajian dan apa alasannya	
60	A AINN	: Seminggu 2 kali soalnya kalau ikut pengajian ini rasanya hati lebih adem terus terasa lebih dekat dengan Allah : Oke bu, ada perubahan apa dalam ibadah ibu setelah ikut pengajian	
65	L AINN	: Salat ya tepat waktu yang kalau tadinya jarang baca Alquran sekarang udah mulai agak rutin baca alqurnanya (sambil tersenyum)	Praktik keagamaan (60-75)
70	L AINN	: Selanjutnya bagaimana suasana pengajian menambah semangat ibu dalam ibadah	
75	L AINN	: Senangnya itu kita bisa kumpul bareng lagi sama ibu-ibu yang tadi tidak kenal jadi kenal menambah silaturahmi lagi jadi lebih dekat jadi ikut rajin juga lah ikut mau ikut pengajian itu setiap minggunya itu : Oke sekarang tentang pengalaman yang ibu rasakan saat mengikuti pengajian pertanyaan selanjutnya itu apakah yang ibu rasakan saat mengikuti pengajian	
80	L AINN	: Ada rasa damai terus rasa tadi capek tuh hilang karena kita ikut pengajian tadi jadi semangat lagi	
85	L AINN	: Adakah momen yang membuat ibu merasa lebih dekat dengan Allah?	

Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies

Vol 4 2025: Page 557-590

Publisher: CV. Doki Course and Training

E-SSN: 2985-7228 / P-ISSN: 2986-5719

90	L	: Tentang yang kita tadi itu apa artinya tentang bersyukur itu sebenarnya lebih dalam lagi bagaimana dengan kita kehidupan ini kadang hidup kita suka mengeluh merasa kayak terbebanin tapi setelah itu pengajian ini oh kita mengeluh itu tidak baik apalagi merasa hidup ini merasa kayak terbebani jadi kita jalan aja hidup itu dengan bersyukur	Penghayatan (Pengalaman Keagamaan) (80-100)	
95	AINN	: Bagaimana pengajian membantu ibu menghadapi masalah		
100	L	: Alhamdulillah sekarang lebih sabar lagi sudah mengurangi rasa marah-marah itu banyak istighfarlah jadi tidak mudah panik kalau ada masalah-masalah kayak itu lebih banyak kita istighfar.(menjelaskan dengan di ikutin Gerakan tangan)		
105	AINN	: Berikutnya ini adalah soal atau pertanyaan pengetahuan atau ilmu agama yang ibu dapatkan dari pengajian pertanyaannya pengetahuan apa yang paling ibu dapat dari pengajian		
110	L	: Ya itulah tentang adab kita sehari-hari bagaimana kita berwudhu bagaimana kita salat yang benar itu yang kita pelajari di hari sabtu kayak ilmu fiqh gitu dari ustazah langsung		
115	AINN L	: Apakah materi pengajian mudah dipahami : Ya karena itulah contoh yang dekat dengan kehidupan kita dari pengajianpengajian itu banyak kita pelajari tentang dari kehidupan kita itu ada semua di situ : Bagaimana pengajian menambah pemahaman ibu tentang Islam	Pengetahuan keagamaan (105-125)	
120	AINN	: Kita jadi tahu jadi jangan Cuma sekedar ikut-ikutan aja bagaimana tentang Islam yang benar itu kayak mana agamaku bukan hanya ah kita ini mau kayak gini kayak gini mau tahu tapi nggak tahu sebenarnya itu apa		
125	L	: Paket terakhir tentang bagaimana pengajian berpengaruh pada sikap dan kebiasaan ibu dalam kehidupan sehari-hari pertanyaannya apakah pengajian membuat ibu mengubah sikap atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari		
130	AINN			

135	L	: Ya lebih sabar lagi lah yang kemarin ,emosi marah-marah jadi itu perkataan kita ada tutur kata yang lembut dalam menghadapi anak-anak ataupun kita bersama keluarga atau sama tetangga jadi mau ngomong lebih teratur lagi	
140	AINN	: Apa pengaruh pengajian pada hubungan ibu dengan keluarga atau lingkungan	
	L	: Alhamdulillah lebih bisa rukun lagi bisa tahan emosi sesama tetangga rukun keluarga kalau ngomong tuh bisa berhatihati lebih lagi. (Sambil tersenyum senang)	
145	AINN	: Pertanyaan terakhir bagaimana ibu menerapkan nilai-nilai pengajian dalam kehidupan sehari-hari	
150	L	: Saling membantu saling menolong ndak boleh ngeluh dan selalu ingat Allah juga tak lupa kita selalu sholawat walaupun mau di rumah atau pun di luar di manapun jadi selalu ingat sama Allah	
155	AINN	: Oke itu mungkin itu saja pertanyaan baik terima kasih banyak sudah berbagi cerita dan pengalaman penjelasan dan jawaban yang ibu berikan sangat membantu penelitian saya kalau ada hal yang ingin tambahkan boleh dipersilakan ibu,untuk menambahkan di apa yang kurang dalam apa yang kurang atau pesan-pesan yang ingin disampaikan untuk pondok pesantren Alquran al-karim	
160	L		
165	L	: Saya merasa senang dan semangat bahagia karena bisa bertemu dengan kawan-kawan baru juga, yang ibu-ibu baru yang tadi yang kita nggak kenal jadi selama kumpul di situ jadi tahu oh kayak gini lingkungan pengajian itu jadi yang kita juga nggak tahu belajar tentang agama saling bertukar pikiran dengan ibu-ibu yang ada di sana dan terima kasih juga kami pada ustazah yang sudah mengajari kami selama ikut pengajian banyak ilmu yang kami dapatkan semoga bermanfaat untuk diri sendiri dan untuk keluarga dan sampai dunia dan akhirat amin (Menjelaskan sambil menggunakan Gerakan tubuh)	
170			
175			

	AINN	: Baik ibu,terima kasih sekali lagi ibu atas wawancaranya hari ini kami tutup dengan wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	
	L	: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh (sambil tersenyum)	

5. Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian





